

AGAMA SAMAWI, IDEOLOGI RELIGIUS DAN ESENSI AGAMA

Oleh. P. Donatus Sermada, SVD

Pendahuluan

Artikel ini adalah ceramah yang dibawakan penulis di Universitas Brawijaya, jurusan Sosial-Politik pada tahun 2014 dan dipresentasikan lagi pada kegiatan simposium di Aula SVD Malang tanggal 22 Januari 2015. Tema ini disodorkan oleh mahasiswa Sosial-Politik Brawijaya dengan topik “Agama Samawi”, dan penceramah sendiri mengangkat judul yang berhubungan dengan topik tersebut dan memberi judul “Agama Samawi, Ideologi Religius dan Esensi Agama”. Penceramah mengupasnya dengan sudut pandang “Ilmu Perbandingan Agama” yang meneropong agama secara ilmiah dan bukannya secara filosofis-teologis. Kata “Perbandingan” mengacu pada kesamaan dan keserupaan gejala-gejala religius dari agama-agama yang berbeda.

1. Agama Samawi: Karakter dan Problematikanya

Agama Samawi dalam perspektif Ilmu Perbandingan Agama adalah salah satu tipe agama dari banyak tipe agama. Agama Samawi sebagai satu tipe agama sering disebut agama wahyu atau juga agama Abrahamik. Ada tiga agama yang masuk dalam tipe ini, yaitu Yudaisme, Kekristenan dan Islam. Ketiganya memiliki akar ideologis yang sama. Akar ideologis yang sama itu adalah Monotheisme. Para penganutnya percaya bahwa Allah itu esa, dan kepercayaan seperti ini berasal dari pengalaman iman Abraham yang dipandang sebagai bapa iman para penganut ketiga agama itu. Agama Samawi dilawankan dengan agama Ardhi (Buddhisme, Hinduisme, Kong Hu Cu). Mengapa? Agama Samawi diturunkan dari langit, dalam arti bahwa agama ini diwahyukan, sementara agama Ardhi diciptakan manusia dan tidak diturunkan dari langit.

Beberapa karakter utama dari Agama Samawi bisa diangkat dari sumber “Google”, dan karakter-karakter yang disebut di bawah ini diteropong penceramah secara kritis dengan cara melancarkan kritik Ilmu Pengetahuan terhadap karakter-karakter itu.

Pertama, Agama Samawi tumbuh dari masyarakat, tetapi diturunkan untuk masyarakat. Dia tidak diciptakan melalui hasil pemikiran, gagasan dan permenungan manusia. Dia diturunkan dari atas, dari langit. Kata “Samawi” mengacu pada “langit”. Allah yang melampaui langit dari atas langit menurunkan agama ini kepada masyarakat melalui “wahyu”. Manusia mendengar wahyu itu dan menyampaikan wahyu itu tanpa membaluti atau memolesnya sesuai dengan kehendak manusia yang mendengar wahyu itu. Wahyu itu berisi undang-undang dan hukum Allah yang sudah lengkap dan sempurna. Itulah karakter pertama Agama Samawi. Terhadap karakter ini Ilmu Pengetahuan melancarkan kritik. Persoalannya terletak dalam wahyu itu sendiri. Apakah wahyu yang turun langsung dari Allah itu bersifat asli dan murni tanpa campur tangan manusia? Jawabannya tentu “tidak”. Wahyu yang turun dari Allah sudah masuk dalam pengalaman manusia. Itu berarti bahwa wahyu semacam itu sudah menyatu dengan struktur pengalaman manusia dan menjelma dalam kategori pemahaman manusia. Tidak ada satu wahyu yang murni tanpa bingkai penerimaan manusia yang mendengar wahyu itu. Manusialah yang menerima dan mewartakan wahyu itu dalam bingkai pengalaman manusia.

Kedua, Agama Samawi disampaikan oleh manusia pilihan Allah. Manusia pilihan Allah ini disebut nabi yang bertugas untuk menyampaikan firman atau wahyu Allah yang diterimanya. Dia menyampaikan kehendak, perintah, aturan, syariah atau hukum Allah kepada umat manusia. Nabi tidak menciptakan ajarannya sendiri. Dia hanyalah manusia biasa yang lapar, haus, sedih dan sebagainya, tetapi karena dia adalah nabi yang diutus Allah, maka dia wajib menyampaikan apa yang dikehendaki Allah untuk manusia. Terhadap karakter ini, kritik Ilmu Pengetahuan terarah kepada persoalan tentang eksistensi manusia pilihan Allah yang disebut nabi itu. Manusia pilihan Allah itu berada dalam struktur ruang dan waktu. Dalam struktur ruang, dia hidup di tempat tertentu, dalam lingkungan tertentu, dalam masyarakat tertentu dan dalam kebudayaan tertentu. Apa yang dia sampaikan dalam konteks ruang tentu cocok dan berlaku untuk lingkungan dan kebudayaan yang disandangnya. Begitu juga dalam struktur waktu. Sang nabi hidup dalam konteks zaman dan masa tertentu. Pewartaan nabi relevan untuk masa dan zaman yang di dalamnya dia hidup. Keterbatasan ruang dan waktu membuktikan bahwa kata-kata nabi bersifat terbatas. Apa yang dia wartakan sangat cocok dalam konteks lingkungan, kebudayaan dan zaman itu, tetapi belum tentu cocok untuk lingkungan kebudayaan dan zaman yang lain. Karena itu, perlulah ada kontekstualisasi warta Allah dan ada penafsiran yang terus menerus terhadap warta Allah.

Ketiga, Agama Samawi memiliki Kitab Suci yang bersih dari campur tangan manusia. Kitab Suci dipandang sebagai yang turun langsung dari Allah, bukan ciptaan manusia. Kitab Suci adalah kumpulan wahyu. Karakter ini tentu tidak dapat diterima oleh ilmu pengetahuan, khususnya oleh ilmu bahasa. Dalam konteks kebudayaan, Kitab Suci yang menjadi ciri khas Agama Samawi termasuk kebudayaan tulisan yang berbeda dengan kebudayaan lisan. Bahasa Kitab Suci adalah bahasa tulisan yang isinya lebih sempit dari kebudayaan lisan. Bila Kitab Suci adalah bahasa tulisan, maka hal ini mengisyaratkan bahwa pasti ada manusia yang menulis. Manusia yang menulis wahyu Allah menggunakan bahasa manusia yang menyatu dengan struktur dan kaidah bahasa penulis. Mungkinkah Kitab Suci yang adalah wahyu Allah dalam bentuk bahasa tulisan terlepas dari campur tangan bahasa manusia? Jawabannya tentu “tidak mungkin”.

Keempat, Agama Samawi memiliki konsep khas tentang Allah. Allah menurut konsep Agama Samawi adalah esa, tunggal dan bukan banyak. Dari tradisi filsafat skolastik, konsep semacam ini menyentuh Realitas Ilahi yang bersifat tunggal, baik, benar dan indah. Bahasa Latin menyebutnya: “Deus est Unum, Bonum, Verum et Pulchrum” (Allah adalah Satu, Kebajikan, Kebenaran dan Keindahan). Beberapa atribut lain dari Allah seperti ini adalah maha kuasa, maha tahu, maha baik, maha esa, kekal. Agama Samawi memiliki satu kesamaan konsep tentang Allah, yaitu Allah itu tunggal, esa, dan untuk menghindari keterkaitan karakter “esa” dengan konsep bilangan, Agama Samawi membubuhinya “Maha Esa”. Kata “Maha Esa” menunjuk kepada Realitas Allah yang melampaui jumlah dan bilangan. Karakter “satu, tunggal” ini tentu dari sudut Filsafat Ketuhanan hanyalah salah satu gambaran manusia tentang Allah. Realitas Allah pada hakekatnya tidak punya “nama”. Manusialah yang memberi nama terhadap Realitas Allah dan memberikan karakter padaNya atas dasar pengalaman manusia terhadapNya. Ketika manusia memberi nama terhadapNya, manusia justeru mereduksikan Realitas Allah ke dalam bahasa dan kata-kata manusia. Dengan memberi nama terhadap Allah seperti Allah itu Esa, Allah itu Agung dan sebagainya, manusia terjerumus ke dalam proses “menciptakan” ide tentang Allah, dan proses ini tentu bermuara kepada pembentukan ideologi religius yang berdampak kuat pada tindakan etis manusia.

2. Agama Samawi Sebagai Satu Ideologi Religius dan Dampak Etisnya

Karakter dan konsep yang dikemukakan tentang Agama Samawi seperti terlukis di atas dalam perspektif Ilmu Politik adalah satu kebijakan politis tentang agama. Tentu tujuan tercetusnya kebijakan politis semacam ini adalah untuk mengikateratkan ketiga agama tersebut atas dasar keyakinan yang sama (Monotheisme dan Agama Abrahamik). Tetapi kebijakan seperti ini justeru mencerminkan pembentukan eksklusivitas yang berbahaya. Substansi Agama Samawi lalu tereduksi ke dalam satu ideologi religius yang berpendirian bahwa di luar ketiga agama ini tidak ada wahyu Allah. Dan lebih berbahaya lagi ialah bahwa klaim Agama Samawi tentang agamanya sebagai agama wahyu secara tersirat berdampak pada penolakan penyebutan agama lain sebagai “agama yang benar” di luar ketiga agama ini.

Di bawah ini dibuat satu deskripsi selang pandang tentang dampak etis ideologi religius sebagai satu gejala global yang bermuara pada gerakan-gerakan radikal dengan tindakan kekerasan dan pembunuhan.

Kristianisme-Protestantisme: Kelompok Kristen radikal di Amerika Serikat sejak tahun 1909 berpengaruh kuat terhadap pemerintahan Amerika Serikat di tahun 70-an dan 80-an. Di bawah nama “Moral Majority; Christian Round Table atau Christian Voice”, kelompok ini mempertahankan hak-hak dan nilai-nilai kristiani yang sudah terdepak dari kehidupan umum. Pada tanggal 5 Agustus 2012, kelompok radikal Kristen di bawah Wade Michael Page membunuh para pengikut Sikh dan melukai seorang polisi di kenisah Sikh di Wiscounsins. Kelompok ini menyebut dirinya sebagai kelompok “anti Islam”.

Kristianisme-Katolisisme: Di dalam tradisi katolisisme muncul kelompok Tradisionalist dan konservatif Katolik penganut uskup Lefebre dan cabangnya “Persaudaraan Imam Santu Pius ke X”. Juga kelompok radikal yang anti-modernisme adalah Opus Dei yang didirikan di Spanyol pada tahun 1928 oleh Jose Maria Escriva, dan pada tahun 90-an kelompok ini sudah mencapai sekitar 80.000 orang di 90 negara. Tanggal 9 Juni 2013 terjadi demonstrasi anti legalisasi perkawinan sejenis di Paris. Aksi ini diinspirasi oleh ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan sebagai yang hanya terjadi antara satu laki-laki dan satu perempuan. Perkawinan sejenis menurut ajaran Gereja Katolik adalah “bukan perkawinan”, karena di sana hanya ada

hubungan jenis kelamin yang sama. Di antara para demonstran itu adalah orang-orang katolik militan.

Islamisme: Sejak kemenangan revolusi Iran pada tahun 1979 di bawah Ayatollah Khomeini, semangat Islam untuk kembali kepada prinsip dasar Alquran dengan melihat dunia barat dan Amerika Serikat sebagai musuh, merembes masuk ke pelbagai Negara di Timur Tengah dan Afrika Utara, bahkan sampai ke Negara-negara Eropa Barat. Profesor Abdoldjawad Falaturi (Direktur Akademi Islam di Koeln, Jerman) berkata: *“Dunia terbagi ke dalam baik dan jahat, ke dalam kelompok beriman dan tak-beriman. Tidak ada satu koeksistensi damai dengan masyarakat barat yang liberal, yang di dalamnya agama sudah menjadi satu perkara pribadi.”* Di Mesir kelompok radikal Islam mencapai sekitar 3 juta dan dari antaranya kelompok aktivis garis keras berjumlah sekitar 10.000 hingga 20.000 di tahun 1986. Mereka semua bernaung di bawah organisasi Persaudaraan Islam Mesir (Ikwanul Muslim) yang didirikan pada tahun 1928 dan kini melebarkan sayapnya ke seluruh Timur Tengah. Di Turki sesudah kudeta militer 1980 muncullah kelompok sosial-religius yang ingin menghapuskan sistem sekular pemerintahan Turki yang sedang berlaku, yaitu sistem pemisahan yang tajam antara Negara dan agama. Di Indonesia, gerakan radikal Islam berjuang untuk mendirikan Negara Islam. Beberapa organisasi politis dikenal seperti Gerakan Darul Islam di bawah Kartosuwiryo dan Masyumi di bawah pimpinan Mohammad Natsir. Dalam sebuah sidang konstituante pada tahun 1959, Mohammad Natsir menegaskan perlunya suatu Negara “Demokrasi Islam” dan berkata: *“Karena Pancasila netral dan sekuler, kedudukannya sebagai dasar Negara sangat kabur dan tidak bermakna apa-apa bagi umat Islam”*. Organisasi yang berhaluan keras di bumi Indonesia adalah KISDI (Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam) di tahun 2000 di bawah pimpinan Ahmad Soemargono, Laskar Jihad di bawah panglima Ja’far Umat Thalib, Forum Komunikasi Ahlulsunah wal Jamaah yang menggelar tablig akbar di Stadion Utama Senayan pada tanggal 6 April 2000, Gerakan Negara Islam Indonesia (NII) yang merebak di ITB dan IPB di kalangan mahasiswa dan mendapat pendukung sekitar 500.000 di Jawa Barat pada bulan Maret 2000. Bulan Januari 2010 terdapat 20 kasus kekerasan dalam bidang agama di Indonesia. Tanggal 8 Agustus 2010 merebaklah kerusuhan massa di Bekasi oleh karena penolakan warga terhadap adanya keberadaan rumah ibadah HKBP yang belum mendapat izin pembangunannya. Kekerasan ini berlanjut dengan penusukan terhadap dua pemuka agama HKBP, yaitu Bapak Hasian Sihombing dan pendeta Luspida Simanjuntak. Tanggal 2 Oktober 2010 terjadi

penyerangan terhadap kampung Ahmadiyah di desa Cisalada, Kecamatan Cimpea, Kabupaten Bogor. Peristiwa penyerangan berasal dari permainan petasan. Dalam permainan itu terjadi penusukan atas 2 orang, dan isu menyebar ke mana-mana bahwa kekerasan yang menyebabkan dua korban itu dilakukan oleh kelompok Ahmadiyah. Dengan begitu, warga sekitar bangkit dan menyerang kampung Ahmadiyah.

Hinduisme: Di India, ideologi religius yang menyulut gerakan radikal Hindu tercermin dalam panji perjuangan “Vishva Hindu Parishad” yang didirikan pada tahun 1914, dan dewasa ini dari panji perjuangan itu lahirlah tiga aliran yang sama-sama secara harafiah berpegang teguh pada prinsip dasar Hindu di dalam Kitab Veda. Tiga aliran itu adalah RSS (Rashtriya Svayamsevak Sangh) yang berhaluan nasionalis anti-Islam, anti-Kristen dan anti-Sekular, kelompok Ortodoks Hindu yang berhaluan keras dengan mengikuti apa yang secara harafiah terdapat dalam Kitab Veda, dan gerakan “Arya Samaj” (Jemaat Arya) yang didirikan oleh Dayananda Sarasvati (1824-1883). Gerakan-gerakan itu menjelma dalam tubuh partai politik yang berkuasa sekarang, yaitu BJP (Bharatiya Janata Party=Partai Rakyat Hindu) yang berbasiskan nasionalisme Hindu dan humanism. Pada tanggal 26 Oktober 2012 merebak kekerasan Hindu-Moslem di kota Faizabad, Ayodhia, Negara bagian Uttar Pradesh, India. Mesjid Babri yang didirikan pada abad ke 16 dibakar oleh kaum militant Hindu tahun 1992, karena tempat itu oleh orang Hindu dipandang sebagai tempat kelahiran dewa Rama. Eskalasi tahun 2012 bermula dari patung dewi Durga yang dirusakkan oleh kaum Muslim menurut kelompok Hindu di situ. Ada korban jiwa di kedua belah pihak dan banyak rumah dan toko dirusakkan.

Buddhisme: Dari tanggal 20-22 Maret 2013, sekelompok biarawan Buddhis menyulut pergolakan anti-Islam di Birma (Myanmar). Seorang Biarawan Buddhis menyebut dirinya “Bin Laden Birma”. Cita-citanya adalah menegakkan identitas Birma sebagai Negeri Buddhis.

Yudaisme: Gerakan radikal Yahudi terbagi dalam berbagai macam kelompok sejak gerakan Zionisme dan pendirian Negara Israel pada tahun 1948 terwujud. Kelompok-kelompok ekstrim itu termasuk dalam golongan “Ultra-Ortodoks Yahudi” yang di satu pihak melancarkan serangan berdarah melawan bangsa Palestina-Arab dalam perang Israel-Arab pada tahun 1967 dan perang Yom-Kippur pada tahun 1973, dan di lain pihak melawan kelompok Zionist yang berhaluan sekular ala barat. Ideologi religius yang dipegang oleh kelompok Ultra-Ortodoks Yahudi adalah pertahankan eksistensi Negara Israel yang tunduk mutlak pada tradisi religius Yahudi. Beberapa

kelompok radikal ekstrem kanan dan Ultra-Ortodoks Yahudi menyebut dirinya “Pedang David” dan “So Arzeinu” (Itu Tanah Kita). Dari kelompok itu ada penganut Gush Emunim, penganut Rabi Kahane dengan cabangnya “Kach, Kahane Chai dan Kelompok Eyal”. Yigal Amir, seorang mahasiswa hukum pada Universitas Bar-Ilan, Israel, termasuk kelompok Eyal. Dia membunuh Perdana Menteri Israel, Jichak Rabin, atas nama Allah tanggal 4 Nopember 1995, ketika ada demonstrasi damai sekitar 100.000 orang untuk mendengar pidato damai yang dibawakan oleh perdana menteri Izchak Rabin dalam rangka menciptakan perdamaian dengan bangsa Palestina.

3. Antara Ideologi Religius Dan Esensi Agama

Kekerasan dan kerusuhan sosial yang bernuansakan agama atau yang berbasiskan agama seperti terlukis selayang pandang dalam tubuh beberapa agama tersebut di atas disulut oleh ideologi religius yang merasuk masuk ke dalam para penganutnya. Dalam peneropongan ilmiah terhadap fenomena itu, para pelaku kekerasan dan kerusuhan tidak membedakan lagi apa yang menjadi unsur hakiki agama dan apa yang menjadi unsur hakiki satu ideologi, khususnya satu ideologi religius. Mereka mengidentifikasikan ideologi religius dengan hakekat atau esensi agama. Satu pencerahan perlu dilaksanakan untuk meneropong hubungan antara agama dan ideologi religius secara tepat dan untuk menghindarkan identifikasi esensi agama dengan esensi satu ideologi, khususnya ideologi religius.

Apa yang menjadi unsur esensial (hakiki) dalam agama dan apa yang menjadi unsur esensial (hakiki) dalam ideologi? Pemahaman terhadap perbedaan esensial antara keduanya justeru membantu para penganut agama apa pun untuk membenahi diri dan pada gilirannya membantu mereka untuk menghayati agamanya secara benar dan manusiawi.

Unsur esensial (hakiki) dalam agama adalah IMAN (KEPERCAYAAN) dan SASARAN IMAN. Iman adalah satu disposisi dasariah setiap manusia terhadap sesuatu atau terhadap pribadi yang diimani. Setiap manusia, termasuk mereka yang tidak menyandang agama resmi atau mereka yang tidak percaya pada adanya Tuhan (kaum atheist), memiliki iman atau kepercayaan tertentu. Mereka adalah makhluk manusia yang percaya. Sasaran iman adalah isi

iman yang menjadi milik dari dunia “Meta-Physis” (Dunia Ilahi), dan isi iman ini menyentuh pertanyaan “apa atau siapa yang diimani”, apa atau siapa yang dipercayai”. Di sinilah letak perbedaan. Sasaran iman kita berbeda-beda. Para penganut agama, juga para penganut aliran kepercayaan, berbeda-beda dalam menetapkan apa yang diimani atau siapa yang diimaninya. Perbedaan isi iman ini adalah satu keharusan, dan keharusan ini adalah sesuatu yang kodrati, karena isi iman itu hanya bisa ditangkap dan dipahami melalui “konsep, gambaran, ide, gagasan” tentangnya. Isi iman hanya ada secara “tersirat”. Ketika kita menyebut “Allah” sebagai “yang diimani”, kita justeru memberi nama “Allah” terhadap isi iman kita. Kata “Allah” adalah gambaran manusia tentang Realitas Allah. Karena penetapan isi iman itu berbeda-beda, maka manusia bebas untuk memilih dan menganut agama dan kepercayaan dengan isi imannya.

Apa unsur esensial (hakiki) dalam ideologi, khususnya ideologi religius? Ideologi adalah ilmu tentang ide. Ide sendiri berarti gagasan pikiran, buah pemikiran tentang sesuatu hal. Ide tentang agama berarti buah pikiran atau gagasan pikiran tentang agama. Istilah ideologi dipakai pertama kali oleh A.L.C. Destutt de Tracy pada abad ke 18, tepatnya pada tahun 1796. Dia adalah seorang filsuf pencerahan Perancis. Dalam karyanya “*Elemen-Elemen Ideologi*”, dia menjelaskan bahwa ideologi adalah satu ilmu pengetahuan tentang ide. Semua ide atau semua gagasan pikiran tentang sesuatu hal bukanlah sesuatu yang tabu untuk diteliti kembali secara kritis, tetapi berkedudukan sebagai obyek atau sasaran yang perlu mendapat pertanggungjawaban kembali oleh akal budi manusia apakah ide-ide itu benar. Ide tentang agama, termasuk ide tentang Allah harus selalu diuji kembali apakah ide tentang agama adalah benar, sebab ide tentang agama tidak sama dengan esensi agama.

Studi ilmiah tentang agama untuk sementara waktu telah berhasil mengabstraksikan gejala-gejala keagamaan yang berasal dari berbagai macam agama dan menuangkan hasil abstraksi itu ke dalam satu idea tau gagasan tentang unsur universal yang menjadi milik semua agama dan kepercayaan. Unsur universal itu dipandang sebagai hal esensial dalam agama, yaitu YANG KUDUS, YANG SUCI. Yang Kudus atau Yang Suci ini dibahasakan secara berbeda oleh manusia. Ada yang menyebutNya “Allah”, ada yang menyebutNya “Tuhan, Dewa, Roh, Yang Mutlak” dan sebagainya. Yang Kudus ini bebas menampakkan diriNya dalam ruang (Ruang atau Tempat Suci) dan waktu (Waktu Suci). Manusia menjawab penampakkan diri dari Yang Kudus

secara berbeda pula melalui doa, kultus, upacara, liturgy atau juga melalui etika. Pertanyaan kita ialah bagaimana kita mengenal “penampakan diri atau perwahyuan diri dari Yang Kudus.

Bernhard Welte, seorang filsuf agama Jerman, mengemukakan dua hal dalam agama. Dua hal itu adalah unsur batiniah-hakiki dan unsur lahiriah-sekunder. Unsur batiniah-hakiki tidak lain dari pada unsur esensial dalam agama dan kepercayaan, dan unsur esensial itu adalah iman dan iman akan Yang Kudus. Iman dan iman akan Yang Kudus ditangkap, dikenal dan dipahami lewat pengalaman iman manusia akan Yang Kudus. Di sinilah letak kebenaran setiap agama dan kepercayaan. Di dalam setiap agama dan kepercayaan, manusia dapat mengalami Yang Kudus. Manusia mengalami Allah. Sementara itu, unsur lahiriah-sekunder adalah bentuk-bentuk jawaban manusia akan penampakan Diri dari Yang Kudus. Bentuk-bentuk ini ditampilkan melalui formulasi atau bahasa-bahasa iman (Teologi), ritus-ritus, symbol-simbol, sistem ajaran (ideologi), doktrin dan sebagainya. Melalui unsur lahiriah-sekunder, kebenaran setiap agama dan kepercayaan dapat ditangkap dan dipahami. Unsur batiniah-hakiki tidak mungkin ditangkap dan dipahami tanpa unsur lahiriah-sekunder.

Terciptanya ideologi religius berawal dari adanya proses ideologisasi agama. Proses ideologisasi agama adalah usaha untuk membangun dan menghasilkan ide tentang agama. Proses ini bisa berguna, tapi juga bisa berbahaya. Proses ini membawa kegunaan, apabila melalui ide tentang agama, hal yang menjadi unsur esensial dalam agama dapat diperjelas, mudah dimengerti dan bisa berdampak pada tindakan etis yang membawa kebaikan dan kesejahteraan bersama. Tapi proses ini bisa berbahaya, apabila melalui ide tentang agama, unsur esensial dalam agama menjadi kabur atau diidentikan dengan ide, dan pada gilirannya berdampak pada tindakan yang tidak etis. Kekerasan dan kerusakan sosial dalam rana agama keluar dari proses ideologisasi agama yang berbahaya.

Proses ideologisasi agama dapat terlaksana melalui tiga hal berikut. *Pertama*, terlaksana melalui proses fungsionalisasi agama. Fungsionalisasi agama adalah proses menjadikan agama sebagai alat untuk mengejar sesuatu yang tidak agamawi seperti kekuasaan dan kepentingan di luar agama. Melalui proses ini, agama lalu menjadi alat ideologis untuk mencapai satu tujuan yang tidak agamawi. Keberadaan agama hanya berarti, sejauh agama berfungsi untuk melayani kepentingan dan kekuasaan dengan tujuan untuk mengejar cita-cita tertentu di luar agama. Partai politik yang berbasiskan agama berada dalam jalur ini. Agama identik dengan ideologi religius.

Kedua, proses ideologisasi agama terlaksana melalui ideologi estetis. Ideologi estetis berakar dalam pengalaman rasa dan hasrat akan keindahan yang diwujudkannyatakan dalam kegiatan seni. Agama identik dengan ritus-ritus, kultus-kultus, upacara-upacara atau korban-korban; semuanya yang berhiaskan hal-hal indah lewat tarian, nyanyian, sikap tubuh dan sebagainya. Penghayatan agama yang menekankan ritus dan upacara korban menegaskan beroperasinya ideology estetis sambil melupakan unsure hakiki dalam agama, yaitu kebenaran dan keadilan yang harus bercahaya dalam agama. Manusia yang menghayati agama sejati harus mengarah kepada penegakan kebenarannya dan keadilan. Rasa dan hasrat akan keindahan sejati (Yang Kudus sebagai Yang Indah) hanya dapat dimenangkan melalui usaha untuk mengasah rasa dan hasrat untuk mengejar kebenaran dan keadilan. *Ketiga*, proses ideologisasi agama terlaksana melalui proses absolutisasi agama. Proses absolutisasi agama berarti proses untuk memutlakkan keberadaan agama sebagai produk manusia semata-mata. Proses ini lebih berbahaya dari pada kedua proses di atas, karena proses ini mengabaikan dimensi transcendental agama dan memutlakkan manusia sebagai pemilik otoritas tertinggi yang mengukur kebenaran, kebahagiaan dan kekuasaan. Agama-agama universal atau agama-agama besar dengan institusinya yang sudah mapan dan ajaran-ajarannya yang baku pada umumnya jatuh ke dalam bahaya absolutisasi agama, ketika mereka berhadapan dengan aliran-aliran baru dan gerakan-gerakan religius baru yang ada dalam tubuh agamanya. Kekerasan dan kerusuhan mudah merebak melawan aliran-aliran baru, karena para penganut agama besar melalui institusinya merasa diri sudah mapan dalam pemegang kebenaran mutlak dan kekuasaan mutlak.

Penutup

Apa yang kita perbuat dan bagaimana kita sikapi, ketika kita berhadapan dengan kenyataan kekerasan yang menimpa penganut agama atau kepercayaan tertentu di tanah air? Jawabannya terletak dalam dua arah sikap kita. Arah ke dalam tubuh agama kita sendiri: Kita membenahi spiritualitas atau hidup rohani kita sendiri yang berakar dalam tradisi keagamaan yang kita anuti. Arah ke luar: Kita perlu berkomitmen untuk memajukan kesejahteraan bersama, khususnya ikut ambil bagian dalam menangani persoalan-persoalan kemanusiaan yang dialami oleh siapa saja dari kelompok dan agama apa saja, seperti persoalan kemiskinan, keadilan dan kebenaran.

Sumber

Google, *Pengertian & Karakteristik Agama Samawi & Ardhi*. Diposted oleh Shofiullah pada Pk.

09.30 A.M. pada 30 Mei 2013. www.mywapblog.com Diakses 9 Mei

2014, Pk. 21.30.

Kerney, Richard, *Ideology and Religion: A Hermeneutic Conflict*. In: *Phenomenology of the*

Truth Proper in Religion. Guerriere, Daniel., (Ed.). Albany, NY: State

University of New York Press, 1990.

Lanczkowski, Guenter, *Einfuehrung in die Religionswissenschaft*. Darmstadt: Wissenschaftliche

Buchgesellschaft, 1991.

Sermada, Donatus, *Agama dan Ideologi*. Dalam: *Perspektif Jurnal Agama dan Kebudayaan*.

Vol. 3 – No. 1, Juli 2008, hlm. 19-36.

Sermada, Donatus, Drs., M.A., SVD, *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: Pusat

Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2011.

Welte, Berhard, *Ideologie und Religion*, In: *Christlicher Glaube in moderner Gesellschaft*.

Sekler, Max & Welte, Berhard & Schaeffler, Richard (Eds.). Freiburg:

Herder, 1980.

&&&&